

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum

Kecamatan Abiansemal merupakan kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Badung, Bali. Luas wilayah Kecamatan Abiansemal 69 km² yang terdiri dari 18 desa. Pada tahun 2016 jumlah penduduk 89.377 jiwa yang terdiri dari 44.547 laki-laki dan 44.829 perempuan. Sebagian besar tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Abiansemal adalah tamat SMA, kemudian taman SD dan yang paling rendah jumlah tingkat pendidikan yaitu tamat diploma (Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2017).

Sumber mata pencaharian penduduk di Kecamatan Abiansemal tahun 2016 yang paling tertinggi adalah di bidang pertanian bahan makanan atau *agriculture* dan bidang industri. Sumber pencaharian yang paling rendah adalah di bidang pertambangan atau galian (Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2017).

Kecamatan Abiansemal memiliki empat puskesmas yaitu Puskesmas Abiansemal I yang berada di Desa Blahkiuh, Puskesmas Abiansemal II yang berada di wilayah Desa Sedang, Puskesmas Abiansemal III yang berada di wilayah Desa Sibang Gede dan Puskesmas Abiansemal IV yang berada di Desa Taman. Jumlah peserta KB di wilayah Kecamatan Abiansemal adalah 14.150 jiwa. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) 8434 orang, suntikan 3886 orang, pil 657 orang, Metode Operasi Wanita (MOW) 575 orang, kontrasepsi kondom 434 orang, implan 89

orang dan yang paling rendah adalah Metode Operasi Pria (MOP) 75 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2017).

Desa yang memiliki jumlah akseptor KB Metode Operasi Pria yang tertinggi berada di wilayah sibang kaja dengan jumlah 28 orang dan yang kedua adalah darmasaba dengan jumlah 11 orang. Wilayah yang tidak memiliki peserta KB MOP adalah Desa Abiansemal, Desa Ayunan, Desa Blahkiuh, Desa Punggul, Desa Bongkasa, Desa Taman dan Desa Bongkasa Pertiwi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2017).

2. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik subjek penelitian disajikan dalam Tabel 2 dengan distribusi frekuensi. Karakteristik subjek penelitian yang diamati adalah usia responden, pendidikan, jumlah anak dan pekerjaan. Total sampel yang diamati 46 responden. Responden yang diamati dalam penelitian ini sebagian besar berusia > 35 tahun dan memiliki jumlah anak dua maupun lebih. Tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah tingkat pendidikan menengah dan hampir semua responden yang memilih kontrasepsi Metode Operasi Pria berpendidikan menengah. Hasil data yang diamati hampir sebagian responden bekerja sebagai wiraswasta (pedagang) dan yang paling sedikit adalah PNS. Responden yang memilih kontrasepsi Metode Operasi Pria yang paling banyak adalah buruh dan pekerjaan sebagai PNS tidak ada yang menggunakan MOP. Responden yang tidak memilih MOP paling banyak adalah karyawan swasta dan yang paling sedikit buruh dan ibu rumah tangga.

Tabel 2
Karakteristik Subjek Penelitian di Kecamatan
Abiansemal Tahun 2018

Karakteristik	Pemilihan Kontrasepsi		Frekuensi	%
	Tidak MOP	MOP		
Usia				
20-35 tahun	13	0	13	28,26
>35 tahun	13	20	33	71,74
Pendidikan				
Dasar	0	0	0	0
Menengah	16	18	35	73,92
Tinggi	10	2	12	26,08
Jumlah Anak				
< 2	10	0	10	78,26
≥ 2	16	20	36	21,74
Pekerjaan				
IRT	2	4	6	13,07
PNS	5	0	5	10,87
Wiraswasta	8	6	14	30,43
Karyawan Swasta	9	1	10	21,74
Buruh	2	9	11	23,89

3. Dukungan istri

Tabel 3
Distribusi Dukungan Istridengan Pemilihan Kontrasepsi MOP
di Kecamatan Abiansemal Tahun 2018

Sikap Istri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Mendukung	24	52,17
Mendukung	22	47,83
Total	46	100

Dukungan responden terdiri dari dukungan informasi, penilaian, instrumental dan emosional yang menggunakan pengukuran median. Nilai median dalam penelitian ini adalah 14. Responden yang mendukung 22 orang (47,83%) dan responden yang tidak mendukung 24 orang (52,17%).

4. Pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP)

Hasil penelitian diperoleh dari 46 responden yang telah sesuai dengan kriteria inklusi didapatkan bahwa 20 responden pengguna kontrasepsi Metode Operasi Pria dan 26 responden tidak pengguna kontrasepsi Metode Operasi Pria.

Tabel 4
Distribusi Pemilihan Kontrasepsi Metode Operasi Pria
di Kecamatan Abiansemal Tahun 2018

Pemilihan Kontrasepsi MOP	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Memilih	26	56,52
Memilih	20	43,48
Total	46	100

5. Hubungan dukungan istri dengan pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria

Tabel 5
Hubungan Dukungan Istri dengan Pemilihan Kontrasepsi Metode Operasi Pria di Kecamatan Abiansemal Tahun 2018

Sikap Istri	Pemilihan KB				Total		X ²	Nilai <i>p</i>
	Tidak Memilih MOP		Memilih MOP					
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Mendukung	18	75	6	25	24	100	5,489	0,019
Mendukung	8	36,4	14	63,6	22	100		
Total	26	56,4	20	43,5	46	100		

Hubungan antara dukungan istri dengan pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria dianalisis menggunakan uji *Chi Square* dengan α sebesar 5%. Hasil analisis disajikan pada tabel 5 dengan nilai *p* 0,019 dan X² hitung 5,489. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan istri secara statistik mempunyai hubungan bermakna dengan pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria di Kecamatan Abiansemal karena $p < 0,05$ atau X² hitung $> X^2$ tabel (3,84).

B. Pembahasan

1. Dukungan istri

Penelitian Tourisia, Sumarah, dan Hartini (2014) mengenai Hubungan Sikap dengan Partisipasi Suami dalam ber-KB. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan

tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut. Sikap dapat diartikan sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu dan sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Penelitian Khotima (2011) mengenai Hubungan Pengetahuan dan Sikap Istri dengan Pemilihan Kontrasepsi Vasektomi Pada Pasangan Usia Subur. Apabila sikap positif, maka cenderung akan melakukan tindakan mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Sebaliknya bila bersikap negatif maka cenderung akan melakukan tindakan menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu

Dukungan istri menurut Friedman (1998) adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Dukungan yang dimiliki oleh istri dapat membantu suatu masalah yang dihadapi. Hasil penelitian didapatkan bahwa 24 ibu yang mendukung Kontrasepsi Metode Operasi Pria dan 22 ibu yang tidak mendukung kontrasepsi MOP.

Dukungan istri dapat membantu suatu masalah yang dihadapi. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan. Dukungan istri dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri.

Penelitian Novianti (2014) mengenai faktor persepsi dan dukungan istri yang berhubungan dengan partisipasi KB pria, rendahnya vasektomi karena tidak diperolehnya izin istri. Istri berpersepsi bahwa penggunaan KB pria akan membebaskan suami memiliki wanita idaman lain. Perlunya petugas kesehatan

mendorong istri agar mendukung suaminya untuk memilih vasektomi serta penguatan dari keluarga untuk meningkatkan kualitas pasangan suami-istri dalam keharmonisan keluarga.

Faktor dukungan keluarga merupakan faktor penguat yang menentukan apakah tindakan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB mendapat dukungan atau tidak. Peran istri sangat dominan dalam mendukung suami dengan memberikan persetujuan terhadap keputusan melakukan vasektomi (Febriani dan Indrawati, 2012).

Responden dari segi pendidikan dan pekerjaan sebagian besar memiliki pendidikan tamat SMA dan bekerja sebagai buruh. Penelitian Indrilia (2013) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Suami menjadi Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Timur, seseorang dengan pendidikan terakhir tingkat menengah memiliki daya penerimaan informasi baru yang cukup baik, hal tersebut dapat memudahkan seseorang untuk memahami informasi tersebut yang nantinya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam yang berkaitan tentang KB pria. Penelitian Sukarno (2011) tentang hubungan dukungan keluarga dengan keikutsertaan akseptor KB pria di Kelurahan Jagalan Kecamatan Jebres, pekerjaan mempunyai pengaruh pada sikap seseorang karena adanya pengaruh lingkungan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku seseorang.

2. Pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria

Metode Operasi Pria (MOP) merupakan alat kontrasepsi yang paling sedikit diminati. Penelitian Aditya, Zuryani, dan Arjawa (2014) tentang metode

kontrasepsi vasektomi dengan partisipasi pasangan usia subur dalam program keluarga berencana di Kecamatan Abiansemal ada 3 faktor penyebab pemilihan alat kontrasepsi vasektomi atau Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Abiansemal yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong dan faktor pendukung. Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, tradisi, norma, sikap, nilai-nilai dan keyakinan terhadap metode kontrasepsi vasektomi. Faktor pendukung terdiri dari fasilitas dan sarana kesehatan, jenis alat kontrasepsi pria dan wanita, puskesmas dan mobil KB keliling. Faktor pendorong terdiri testimoni akseptor vasektomi, peranan petugas lapangan keluarga berencana, tokoh masyarakat setempat dan keberadaan.

Penelitian Mulyanti, Suyatno, dan Aruben (2016) tentang dampak penggunaan metode kontrasepsi vasektomi terhadap kesehatan dan keharmonisan pada pasangan suami istri di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal bahwa ada perbedaan keharmonisan pasangan suami istri sebelum dan sesudah memilih metode kontrasepsi vasektomi. Korelasi perbedaan dapat dilihat pada nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah vasektomi. Nilai rata-rata sesudah vasektomi lebih rendah dibandingkan dengan sebelum vasektomi yang berarti suami yang menggunakan vasektomi kondisi keharmonisan rumah tangganya menjadi menurun. Masalah psikologis yang muncul tidak secara langsung berpengaruh terhadap kondisi keharmonisan rumah tangganya, namun seringkali menjadikan pasangan suami istri menjadi tidak nyaman. Permasalahan ini dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap pasangan atau kurang terbukanya masalah seksual. Perlunya dukungan pasangan dan persiapan yang matang sebelum memilih kontrasepsi yang diinginkan.

Penelitian Shattuck *et al.* (2016) mengenai “*A Review of 10 Years of Vasectomy Programming and Research in Low-Resource Settings*” keputusan pemilihan kontrasepsi vasektomi harus melibatkan pasangan. Keputusan untuk memilih kontrasepsi vasektomi harus dilakukan dengan meningkatkan komunikasi pasangan, memfasilitasi keterlibatan laki-laki, dan memperbaiki hubungansuami istri agar terciptanya keluarga berencana. Mitra pendukung merupakan faktor penting dalam memutuskan pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan.

3. Hubungan dukungan istri dengan pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan dukungan istri dengan pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria di Kecamatan Abiansemal dengan nilai $p < 0,05$. Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori dari Bintarayani (2016) hubungan dukungan istri dengan partisipasi suami dalam program keluarga berencana di Dusun Pulo Tawang Sari Desa Pulo Lor Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang tentang dukungan istri yang lemah akan mempengaruhi suami untuk tidak berpartisipasi dalam program KB, sebaliknya suami yang mendapatkan dukungan sedang hingga kuat mempengaruhi minatnya untuk berpartisipasi dalam program KB dengan menjadi salah satu akseptor KB pria. Penelitian Sukarno (2011) tentang hubungan dukungan keluarga dengan keikutsertaan akseptor KB pria di Kelurahan Jagalan Kecamatan Jebres menyimpulkan responden yang ikut serta menjadi akseptor KB pria dan seluruhnya memiliki keluarga yang mendukung. Peneliti berasumsi responden dukungan keluarga terutama istri sangat berpengaruh pada keputusan

responden untuk menggunakan metode KB pria. Responden merasa senang dapat berperan aktif dan dibutuhkan dalam hal kesehatan reproduksi dan KB oleh istrinya.

Selaras dengan penelitian Wahyuni (2013) tentang hubungan pengetahuan dan sikap akseptor KB pria tentang vasektomi serta dukungan keluarga dengan partisipasi pria dalam vasektomi di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng menyatakan bahwa Tingkat adopsi inovasi kontrasepsi vasektomi dipengaruhi juga oleh pengaruh istri (keluarga), pengaruh istri yang sangat penting diterapkan adalah dukungan emosional dan material.

Dukungan istri yang positif dan memilih kontrasepsi Metode Operasi Pria dikarenakan sebagian besar responden berumur diatas 35 tahun dan memiliki anak lebih dari dua, hal ini dikarenakan usia mereka yang sudah tua dan jumlah anak yang mereka miliki sudah cukup dan tidak berencana memiliki anak kembali, sehingga pasangan suami istri sepakat menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Pentingnya umur dan kaitannya dengan jumlah anak yang dimiliki memang merupakan motivasi partisipan untuk bersedia menggunakan vasektomi. Beban ekonomi untuk menghidupi keluarga yang sudah semakin berat dan karena penghasilan yang tidak menentu meningkatkan motivasi partisipan untuk berhenti mempunyai anak (Ardiana, 2015).

Seluruh suami yang ber-KB menyatakan bahwa pengambilan keputusan untuk ber-KB merupakan hasil diskusi dengan istri dan 50 % suami mengatakan persetujuan istri salah satu faktor pengambilan keputusan. Setiap tindakan KB peserta akan mendapat lembar *Informed Consent* untuk ditanda tangani, sehingga pasangan suami istri memberikan persetujuan dan bersedia menggunakan KB

yang telah disepakati bersama. Temuan ini memperlihatkan bahwa ada komunikasi yang baik antara suami istri dalam pengambilan keputusan, sehingga hal ini dapat dijadikan usaha potensial untuk meningkatkan kontrasepsi vasektomi (Widoyo, 2011).

Pernyataan lain yang memperkuat penelitian yaitu pernyataan dari BKKBN (2017) yang menyatakan bahwa penyebab rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB sebagian besar disebabkan oleh faktor keluarga yaitu istri yang tidak mendukung. Teori dari Friedman (1998) dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku positif. Dukungan keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Baik keluarga kecil maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya.

Responden yang mendukung beranggapan bahwa metode kontrasepsi Metode Operasi Pria sangat bagus untuk kaum wanita yang tidak bisa menggunakan KB, namun faktor budaya setempat yang masih menganggap kontrasepsi hanya digunakan oleh kaum wanita, sehingga mereka tidak memilih MOP walaupun mereka mendukung kontrasepsi tersebut. Persepsi masyarakat yang masih melihat penyediaan alat kontrasepsi yang hampir semuanya untuk wanita, selain itu operasional program KB yang mengarah kepada kaum wanita sebagai sasaran, sehingga terbentuk persepsi yang dominan yakni yang hamil dan melahirkan adalah wanita, maka wanitalah yang harus menggunakan alat kontrasepsi (Pratiwi, 2017).

Beberapa yang berpendapat vasektomi dapat menurunkan gairah seksual pria dan menyebabkan para pria tidak memiliki status dalam masyarakat (Kisa,2017). Banyaknya kaum laki-laki yang beranggapan setelah menggunakan vasektomi akan kehilangan kejantannya, terjadi impotensi dan malu karena menjadi pergunjingan di masyarakat, serta pandangan yang negatif bahwa vasektomi itu sama dengan pegebirian, menjadikan laki-laki enggan untuk menjalani vasektomi. Alasan lain yang terungkap mengapa responden enggan untuk melakukan vasektomi karena merasa takut dengan efek samping yang ditimbulkannya. Pasangan Usia Subur (PUS) cenderung menggunakan kontrasepsi yang khas untuk perempuan, seperti pil, IUD, suntik dan implan (Sutinah, 2017)

Responden juga mengatakan mereka mendukung tapi tidak memilih Metode Operasi Pria diakibatkan karena umur mereka yang masih muda dan jumlah anak yang mereka miliki belum cukup. Selaras dengan penelitian Odhiambo (2014) faktor yang menentukan masyarakat menggunakan vasektomi adalah 3 faktor yaitu faktor sosial ekonomi, faktor kesiapan pria dan faktor fasilitas kesehatan yang memadai. Faktor yang paling utama dalam penelitian adalah faktor sosial ekonomi terdiri dari usia perkawinan, jumlah anak, perbedaan jumlah anak laki-laki maupun perempuan dalam suatu keluarga, umur anak terkecil dan perencanaan memiliki anak (Sutinah, 2017).

Sebagian dari responden penelitian ini memiliki sikap tidak mendukung, sehingga mereka tidak memilih kontrasepsi Metode Operasi Pria. Hal ini dikarenakan pemahaman tentang KB MOP yang mereka tahu kurang lengkap dan hanya mendengar isu-isu yang belum tentu benar, sehingga membentuk sikap

negatif tentang KB MOP (Herlinda, 2013). Rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB sebagian besar akibat istri yang tidak menyetujui pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria karena mereka menganggap bahwa vasektomi akan membuka peluang laki-laki selingkuh dengan aman, salah satu kelemahan laki-laki adalah mudah tergoda oleh perempuan lain, dan bukan tidak mungkin melakukan perselingkuhan. Dengan melakukan vasektomi, dikhawatirkan akan membuat laki-laki seolah-olah lebih bebas, karena tidak mungkin pasangannya hamil (Sutinah, 2017).

Responden yang tidak mendukung namun suami memilih kontrasepsi Metode Operasi Pria diakibatkan karena faktor ekonomi. Pada tahun 2015 diadakan program gratis bagi masyarakat yang ingin menggunakan Metode Operasi Pria dan peserta yang bersedia mendapat tunjangan dari pemerintah. Program ini membuat masyarakat ingin menggunakan MOP karena tunjangan yang diberikan cukup tinggi sehingga mampu mengurangi beban ekonomi dan hampir semua peserta memiliki pekerjaan sebagai buruh dan memiliki jumlah anak yang banyak.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dukungan istri tidak selalu berpengaruh dalam keputusan suami memilih kontrasepsi Metode Operasi Pria, ada faktor lain yaitu faktor ekonomi, jumlah anak dan program pemerintah. Diharapkan petugas PLKB atau petugas puskesmas lebih aktif mensosialisasikan KB pria dikalangan masyarakat baik wanita maupun pria, agar kontrasepsi MOP lebih dikenal dan tidak lagi dianggap tabu oleh masyarakat. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam program KB dan dapat meningkatkan akseptor KB pria terutama KB MOP di Kecamatan Abiansemal.

C. Kelemahan Penelitian

Peneliti menyadari adanya kelemahan dalam pelaksanaan penelitian ini, penelitian ini menggunakan sampel yang sedikit karena kelemahan peneliti yang merupakan peneliti awal dan keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian.